

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Globalisasi memungkinkan terciptanya suatu proses interaksi yang memajukan kebudayaan dunia yang sama, sehingga menimbulkan suatu kebudayaan baru dengan peradaban universal Humaeroh & Dewi, (2021). Globalisasi dalam hal ini menjadi era adaptasi lingkup global dan akan mempengaruhi segala aspek kehidupan, perilaku sosial dan pola pikir di kalangan siswa (Harefa et al., 2022; Masril et al., 2020; Munthe & Lase, 2022). Ilmu pengetahuan merupakan faktor penentu dan utama untuk pembangunan suatu bangsa, Berkenaan dengan itu maka dipandang perlu diadakan program pendidikan dengan pembelajaran yang dapat mengikuti perkembangan jaman namun tidak bertentangan dengan aturan-aturan hukum yang berlaku serta terpeliharanya nilai-nilai moral di tengah masyarakat Asmaroini, (2017).

Tantangan dalam dunia pendidikan di era globalisasi ini tidak hanya terfokus pada proses pembelajaran akademik atau intrakulikuler, namun juga pengembangan keterampilan sosial serta pendidikan karakter dan penanaman nilai kearifan lokal yang sesuai dengan karakteristik bangsa Indonesia, baik dalam kegiatan ekstrakurikuler maupun kokulikuler. Dampak globalisasi yang paling nyata dihadapi saat ini adalah perubahan karakter dan termarginalisasinya kearifan lokal yang sarat dengan nilai-nilai karakter. Kurangnya pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal tentu

menimbulkan krisis moral yang berakibat pada perilaku negatif peserta didik di lingkungan masyarakat, misalnya menyelesaikan masalah dengan kekerasan, perilaku tidak hormat kepada guru, orang tua dan teman-teman serta kurangnya rasa solidaritas.

Menyadari masalah karakter negatif yang muncul tersebut maka UNESCO (United Nations Educational Scientific and Cultral Organization) menggagas Empat Pilar Pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan suatu bangsa. Empat Pilar tersebut meliputi: *Learn to Know*, *Learn to Do*, *Learn to Be*, dan *Learn to Live Together* (Laksana, 2016). Diharapkan dengan adanya pondasi empat pilar ini dapat menjadi jawaban dari permasalahan yang muncul mengenai pendidikan serta melahirkan siswa yang mampu berkarya dan dapat menjalankan perannya di lingkungan masing-masing Tilaar, (1998). Hal tersebut menunjukkan bahwa Empat Pilar Pendidikan yang dicanangkan UNESCO sebagai konsep pendidikan yang dinilai dapat mengoptimalkan kemampuan siswa dalam menjalankan perannya di lingkungan atau masyarakatnya.

Hal tersebut juga secara jelas diatur dalam Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 3, bahwa:

”Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Selain itu, apa yang dicanangkan UNESCO dan apa yang termuat dalam Undang- Undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 pasal 3, juga sejalan

dengan konsep pendidikan holistik yang bertujuan memunculkan individu yang memiliki pribadi utuh dan menyeluruh (intelektual, emosional, fisik, sosial, estetik, dan spiritual) dan tetap berpijak pada kearifan lokal sebagai jati diri suatu masyarakat.

Pemberlakuan Kurikulum Merdeka dengan Profil Pelajar Pancasila-nya merupakan jawaban dari pemberlakuan Empat Pilar Pendidikan UNESCO dan pengejawatahan dari Undang- Undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003. Profil Pelajar Pancasila memiliki enam ciri utama, yaitu: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Kemendikbud, 2022). Berkenaan dengan itu, dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila tersebut sangat dibutuhkan Perilaku Disiplin dan Gotong Royong siswa.

Disiplin pada hakikatnya merupakan upaya mengikuti dan mentaati peraturan, nilai dan hukum yang berlaku yang muncul karena adanya kesadaran diri bahwa hal itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya (Tu'u, 2008: 31). Hal ini menunjukkan bahwa disiplin adalah perilaku siswa untuk mentaati aturan-aturan dan tata tertib yang ada, terutama di sekolah, seperti aturan tentang kedisiplinan belajar dan etika belajar di dalam kelas. Realita yang terjadi dalam dunia Pendidikan di Indonesia, Disiplin siswa dinilai masih rendah.

Diana, Chirzin, & Bashori (2021) mengungkapkan bahwa Karakter Disiplin masuk ke dalam lima karakter yang dianggap bermasalah pada siswa. Guru memandang bahwa 56% siswa mengalami masalah dengan Karakter Disiplinnya, sementara para orang tua memandang bahwa 18% siswa

mengalami masalah dengan Karakter Disiplinnya. Seperti yang viral di media sosial dalam sebuah video menunjukkan perilaku menyimpang yang dilakukan siswa di lingkungan sekolah di soroti oleh Koordinator Nasional Perhimpunan Pendidikan dan Guru (P2G). Satriawan Salim (2023) dalam wawancaranya bahwa “Berkata-kata kasar kepada siapa pun apalagi guru sebagai orang tua di sekolah sangat tidak pantas. Begitulah potret bagaimana pendidikan dan pembelajaran terjadi dalam banyak kasus. Begitulah potret bagaimana pendidikan dan pembelajaran terjadi dalam banyak kasus. Sebuah realita menghadapi kenakalan anak di sekolah dan rumah". Thalia Silvi (2024), seorang guru di SMA N 2 Kuta Utara juga mengungkapkan bahwa disiplin siswa rendah. Terdapat dua aspek internal yang dinilai sebagai penyebabnya, yaitu kurangnya pembiasaan dari kecil dan sedang mencari jati diri serta pergaulannya. Hal yang sama juga dikemukakan Nadya Maheswari (2024) seorang guru di SMA N 9 Denpasar, bahwa terdapat masalah pada Karakter Disiplin siswa, yang dilihat dari kondisi nyata lingkungan peserta didik, yaitu sebagian besar karena pengaruh pergaulan sosialnya yang negatif. Rendahnya Karakter Disiplin siswa dapat disebabkan oleh faktor internal, seperti rendahnya kesadaran diri dan juga factor eksternal, seperti pengaruh teman, lingkungan, dan pola asuh orang tua, yang dapat berdampak terhadap prestasi belajar dan perilaku di sekolah (Pinta, dkk., 2024).

Memberikan Tindakan disiplin atau *punishment* kepada siswa sangat tidak diperkenankan. Tahun 2024 khususnya di Bali beberapa sekolah menjadi sorotan publik karena kedapatan melakukan *punishment* yang dianggap sebagai tindak pembullying. Anggota DPD asal Bali I Gusti Ngurah

Arya Wedakarna memperingati sekolah yang memberikan *punishment* kepada siswa yang bersikap kurang disiplin, karena dinilai sebagai bentuk perundungan. Peringatan itu juga ditindaklanjuti dengan mengadakan kunjungan ke beberapa sekolah di antaranya di antaranya SMA Negeri 1 Denpasar, SMP Negeri 2 Gianyar, SMK 5 Denpasar. Memperhatikan peringatan yang diberikan oleh anggota DPD asal Bali tersebut, sejumlah sekolah seperti SMA Negeri 1 Denpasar, SMP Negeri 2 Gianyar, SMK 5 Denpasar menerapkan *panishment* dalam bentuk literasi yang pada dasarnya adalah mengarahkan siswa untuk membaca dan menulis. Fenomena ini menitik beratkan pemberian *panishment* dalam bentuk Pendidikan Karakter dan juga sebagai upaya guru dalam menginisiasi siswa untuk mengembangkan disiplin positif.

Gotong Royong adalah perilaku mengerjakan suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama, sehingga pekerjaan dapat cepat selesai dan tujuan bersama dapat tercapai karena adanya kesepakatan kerjasama (Bowen, 1986). Berkenaan dengan itu, gotong royong tidak boleh hilang dari kehidupan masyarakat, terutama pada era globalisasi ini, karena merupakan salah satu warisan nenek moyang yang harus dilestarikan.

Realitanya, gotong royong di sekolah juga dinilai mulai memudar. Effendi (2013) mengemukakan bahwa "urbanisasi yang pesat telah membawa berbagai perubahan sosial yang signifikan di masyarakat perkotaan. Salah satu dampaknya adalah berkurangnya semangat gotong royong, yang merupakan nilai dasar dari Pancasila." Sementara itu, Putri, et al. (2022) mengemukakan bahwa "masuknya budaya kebarat-baratan adalah salah satu

faktor pudarnya budaya gotong royong di Indonesia, sehingga budaya bangsa Indonesia sekarang sudah mulai tergantikan dengan budaya kebarat-baratan. Melinda (2024) seorang guru di SMA N 1 Gianyar, juga mengungkapkan bahwa perilaku Gotong Royong siswa sudah mulai memudar yang disebabkan oleh beberapa factor. Pertama, pengaruh teknologi dan gawai yang membuat siswa lebih individualis, siswa lebih banyak menghabiskan waktu dengan ponsel dibanding berinteraksi langsung dengan teman sejawat. Kedua, system Pendidikan yang terlalu menekan bidang akademik yang menimbulkan persaingan daripada Kerjasama antar siswa. Ketiga, pola asuh di lingkungan keluarga kurang menekankan gotong royong.

Hal yang sama juga dikemukakan Annas Kuncoro, guru SMA N 3 Mengwi pada waktu wawancara yang dilakukan tanggal 12 Agustus 2024, bahwa ”gotong royong siswa masih rendah, hal ini disebabkan oleh etos kerja dan kebersamaan siswa di sekolah yang rendah terutama siswa laki-laki. Memudarnya perilaku gotong royong siswa terlihat dari kerjasama kelas dalam berbagai aktifitas, seperti piket kebersihan, atau membersihkan lingkungan sekolah. Siswa terkesan kurang antusias dan enggan mengikuti kegiatan karena kurangnya kesadaran sebagai warga sekolah”

(https://drive.google.com/file/d/1A_pUBdaL2HqUdKW79iJJal8WnTwCoaSP/view?usp=share_link)

Berkenaan dengan perilaku gotong royong, kearifan local masyarakat Indonesia secara umum memiliki nilai-nilai tersebut, termasuk yang terdapat pada masyarakat Bali. Kegiatan Gotong royong yang dimiliki masyarakat Bali menggunakan berbagai istilah sesuai dengan tujuannya. Nguopin pada

umumnya berkenaan dengan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan semangat kebersamaan yang dilakukan di lingkungan keluarga atau tetangga. Tedun pada umumnya berkenaan dengan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan semangat kebersamaan yang dilakukan di masyarakat. Ngayah pada umumnya berkenaan dengan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan semangat kebersamaan yang dilakukan di parahyangan seperti pura.

Perilaku disiplin dan gotong royong siswa penting dikembangkan di sekolah melalui Pendidikan Karakter dalam rangka mengembangkan generasi muda yang dapat mengikuti dan mentaati peraturan, nilai dan hukum yang berlaku serta mampu bekerja sama melalui komunikasi dan kolaborasi. Program Gerakan Disiplin Sekolah (GDS) merupakan sebuah program yang telah di atur oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 tahun 1989, khususnya dalam Pasal 25. Gerakan Disiplin Siswa menjadi suatu inisiatif yang sangat penting dalam membentuk karakter dan perilaku siswa. GDS tidak hanya sekadar sebuah aturan atau peraturan yang harus dipatuhi, tetapi merupakan suatu gerakan yang dirancang khusus untuk membantu siswa belajar dan menumbuhkan nilai-nilai disiplin positif. GDS dalam konteks ini bertujuan untuk membimbing siswa dalam memahami pentingnya disiplin positif dalam kehidupan sehari-hari.

Program *Healing Class* adalah pengembangan dari program GDS yang menggunakan aspek gotong royong dari dimensi Profil Pelajar Pancasila yang dilakukan guru dengan melakukan pendekatan kepada siswa melalui diskusi.

Selain itu, pembelajaran yang kontekstual dan bermakna akan dapat diimplementasikan melalui pemberdayaan kearifan lokal dengan nilai-nilai karakter positif yang dimiliki masyarakat setempat, yang dalam hal ini adalah masyarakat Bali. Pengintegrasian *Healing Class* ke dalam Program GDS yang berbasis kearifan lokal Bali diharapkan dapat menumbuhkembangkan perilaku disiplin dan gotong royong siswa di sekolah dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila.

Pengamatan yang dilakukan di lapangan selama ini, khususnya di SMA Negeri 3 Mengwi, nampak terjadi kesenjangan antara yang seharusnya (ideal) dengan yang dilakukan (faktual). Peserta didik hanya fokus pada Pendidikan akademis. Sekolah seharusnya menjadi tempat atau wadah yang sangat berpengaruh dalam pengembangan kepribadian sosial dan karakter yang berbasis kearifan lokal untuk kehidupan bermasyarakat. Namun di tengah era kecanggihan teknologi seperti saat ini guru di bayang-bayangi oleh isu kekerasan saat berlaku tegas kepada peserta didik. Pendidikan karakter di Indonesia masih dihadapkan pada kurangnya konsistensi dan koordinasi dalam pelaksanaannya.

Memperhatikan apa yang telah dikemukakan tersebut, penelitian ini difokuskan pada pengembangan Pedoman Pelaksanaan *Healing Class* berbasis kearifan lokal Bali yang diintegrasikan ke dalam GDS dengan tujuan membantu siswa merefleksi diri sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, meningkatkan kepercayaan tentang nilai disiplin positif, pengendalian emosi yang dibentuk sesuai dengan ahlak, norma masyarakat tanpa memberikan hukuman fisik. Guru dan Siswa dengan cara musyawarah

(*Healing Class*) akan dapat menyampaikan masukan masukan atau dialog untuk mendapatkan mufakat untuk mencapai kesepakatan dalam melaksanakan disiplin positif. Berkenaan dengan itu, dilakukan peneliti dan pengembangan yang dirumuskan dalam suatu judul "Pengembangan Pedoman Pelaksanaan *Healing Class* berbasis Kearifan Lokal Bali melalui Pengintegrasian ke dalam Program GDS sebagai Upaya Meningkatkan Perilaku Disiplin dan Gotong Royong Siswa di SMA Negeri 3 Mengwi."

1.2 Identifikasi Masalah

Memperhatikan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

- Rendahnya Perilaku Disiplin siswa. Hal ini dapat dilihat dari siswa sering melakukan pelanggaran dan menunjukkan perilaku negatif.
- Rendahnya Perilaku Gotong Royong siswa. Hal ini dapat dilihat dari keseharian siswa yang cenderung bergerak individu dan kurang peka terhadap lingkungan sekitar.
- Globalisasi yang disertai perkembangan teknologi dan mobilitas penduduk yang tinggi dinilai sebagai penyebab rendahnya Perilaku Disiplin dan Gotong Royong siswa, di samping faktor internal dari siswa, keluarga dan lingkungan.
- Guru mengalami kesulitan karena tidak adanya sanksi yang jelas jika siswa melakukan pelanggaran disiplin.
- Belum adanya wadah serta sarana dan prasarana yang memadai untuk menjadikan siswa memiliki perilaku disiplin dan gotong royong.

- Pemberian sanksi kepada siswa atas pelanggaran yang dilakukan dinilai memberatkan siswa
- Belum memberdayakan kearifan lokal dalam pelaksanaan *Healing Class*
- Belum terintegrasinya program pelaksanaan *Healing Class* ke dalam GDS

1.3 Rumusan Masalah

Berpijak pada masalah yang telah teridentifikasi, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian dan pengembangan yang dilakukan, yaitu:

- a. Bagaimana rancang bangun Pedoman Pelaksanaan *Healing Class* Berbasis Kearifan Lokal Bali yang diintegrasikan ke dalam Program Gerakan Disiplin Siswa di SMA Negeri 3 Mengwi?
- b. Bagaimana validitas Pedoman Pelaksanaan *Healing Class* Berbasis Kearifan Lokal Bali yang diintegrasikan ke dalam Program Gerakan Disiplin Siswa di SMA Negeri 3 Mengwi?
- c. Bagaimana efektivitas Pedoman Pelaksanaan *Healing Class* Berbasis Kearifan Lokal Bali yang diintegrasikan ke dalam Program Gerakan Disiplin Siswa dalam meningkatkan perilaku disiplin dan gotong royong siswa di SMA Negeri 3 Mengwi?

1.4 Tujuan Penelitian

Mengacu pada masalah yang telah dirumuskan, dapat dikemukakan tujuan penelitian dan pengembangan yang dilakukan sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan rancang bangun Pedoman Pelaksanaan *Healing Class* Berbasis Kearifan Lokal Bali yang diintegrasikan ke dalam Program Gerakan Disiplin Siswa di SMA Negeri 3 Mengwi.
- b. Menganalisis validitas Pedoman Pelaksanaan *Healing Class* Berbasis Kearifan Lokal Bali yang diintegrasikan ke dalam Program Gerakan Disiplin Siswa di SMA Negeri 3 Mengwi.
- c. Menganalisis efektivitas Pedoman Pelaksanaan *Healing Class* Berbasis Kearifan Lokal Bali yang diintegrasikan ke dalam Program Gerakan Disiplin Siswa dalam meningkatkan perilaku disiplin dan gotong royong siswa di SMA Negeri 3 Mengwi?

1.5 Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Spesifikasi produk dalam penelitian dan pengembangan ini dapat dipaparkan sebagai berikut.

- a. Pedoman Pelaksanaan *Healing Class* yang dikembangkan untuk SMA Negeri 3 Mengwi adalah berbasis kearifan lokal Bali yang diintegrasikan ke dalam Program Gerakan Disiplin Siswa
- b. Produk dari hasil penelitian dan pengembangan ini diberi nama 'Buku pedoman GDS dan pelaksanaan *Healing Class* berbasis musyawarah SMA Negeri 3 Mengwi'
- c. Sistematika pedoman yang dikembangkan terdiri dari :
 - 1) Pendahuluan
 - 2) Prinsip Dasar
 - 3) Prosedur Pelaksanaan

- 4) Instrumen atau standar yang digunakan
 - 5) Monitoring dan Evaluasi
- d. Implikasi dari produk yang dikembangkan ditujukan untuk meningkatkan Perilaku Disiplin dan Gotong Royong siswa di SMA Negeri 3 Mengwi.
- e. Produk pedoman yang dihasilkan memiliki spesifikasi keunggulan, sebagai berikut.
- 1) Pedoman berbasis kearifan lokal.
 - 2) Menggunakan pendekatan psikologi peserta didik. Segala bentuk punishment yang di terima siswa atas pelanggarannya harus berdasarkan kesepakatan guru dengan siswa tersebut
 - 3) Pedoman pelaksanaan *Healing Class* dapat menjadi parameter untuk mengukur keberhasilan dari projek penguatan profil pelajar Pancasila.

1.6 Pentingnya Penelitian dan Pengembangan

Memperhatikan spesifikasi produk yang diuraikan di atas, dapat dikemukakan pentingnya penelitian dan pengembangan yang dilakukan, yaitu:

- a. Bagi Kalangan Akademisi, diharapkan penelitian pengembangan program Gerakan Disiplin Siswa (GDS) ini dapat menjadi penunjang dan referensi dalam meningkatkan kemampuan bergotong rorong dan musyawarah tentunya meningkatkan disiplin siswa.

- b. Bagi guru, diharapkan penelitian yang mengintegrasikan *Healing Class* ke dalam Gerakan Disiplin Siswa Berbasis Kearifan Lokal Bali untuk meningkatkan perilaku disiplin dan gotong royong siswa di SMA Negeri 3 Mengwi ini dapat membantu dalam melakukan Pendidikan karakter.
- c. Bagi Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Provinsi Bali hasil penelitian pengemabangan program Gerakan Disiplin Siswa (GDS) ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk menunjang proses pendidikan karakter dimensi gotong royong pada Profil Pelajar Pancasila.
- d. Bagi Masyarakat Bali, penelitian ini diharpkan dapat membawa perubahan generasi muda lebih peduli dengan lingkungan sosial yang sudah menjadi cirikhas masyarakat bali dalam hal menyama braya (gotong royong).

1.7 Asumsi dan Keterbatasan Penelitian dan Pengembangan

1.7.1 Asumsi Penelitian dan Pengembangan

- 1) Diasumsikan bahwa Program Gerakan Disiplin Siswa yang diberlakukan di sekolah sudah melalui proses pengembangan suatu program, sehingga uji validitas dan efektivitas hanya dilakukan berkenaan dengan produk yang dihasilkan.
- 2) Diasumsikan bahwa faktor-faktor dalam menumbuhkan perilaku Disiplin dan gotong royong siswa dianggap sama, sehingga

peningkatan perilaku Disiplin dan gotong royong siswa dipengaruhi oleh penerapan produk yang dikembangkan.

- 3) SMA Negeri 3 Mengwi diasumsikan berada dalam suatu wilayah dengan bentuk kearifan local yang relatif homogen, sehingga produk yang dihasilkan dalam Penelitian dan Pengembangan ini dapat diterapkan pada kawasan bersangkutan

1.7.2 Keterbatasan Penelitian dan Pengembangan

Berpijak pada latar belakang masalah dan masalah yang teridentifikasi, penting dilakukan pembatasan masalah agar kajian yang dilakukan menjadi lebih fokus. Berkenaan dengan itu, Pembatasan Masalah Penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

- 1) Dilihat dari objeknya, penelitian ini hanya difokuskan pada Pengembangan Buku Pedoman GDS dan Pelaksanaan *Healing Class* berbasis musyawarah SMA Negeri 3 Mengwi. Buku pedoman ini merupakan pengintegrasian *Healing Class* Ke dalam Gerakan Disiplin Siswa dengan menggunakan Kearifan Lokal Bali sebagai basis. Tujuannya adalah sebagai pedoman dalam meningkatkan Perilaku Disiplin dan Gotong Royong Siswa di SMA Negeri 3 Mengwi
- 2) Dilihat dari subjek yang dilibatkan, terdiri dari guru, siswa, pengurus osis.
- 3) Produk yang dihasilkan hanya digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan GDS dan *Healing Class* di SMA Negeri 3 Mengwi.